

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Dasar Teori

##### 1. Keteladanan Guru

###### a. Pengertian Keteladanan Guru

Keteladanan dalam kamus besar Indonesia berasal dari kata “teladan” yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang berarti sesuatu yang dapat atau baik untuk dicontoh (perbuatan, kelakuan, sifat, dsb).<sup>1</sup> Keteladanan dalam bahasa arab diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Menurut Ibn Zakaria mendefinisikan kata “*uswah*” dan “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang mengikuti.<sup>2</sup> Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan<sup>3</sup>. Secara terminologi keteladanan berarti segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap maupun perilaku seseorang yang dapat ditiru atau dicontoh orang lain.

Sedangkan pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.<sup>4</sup> Pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan

---

<sup>1</sup> Nani Setyaningsih, *Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Siswa di MTsN 1 Lampung Timur*, (IAIN Metro: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 18.

<sup>2</sup> Armi Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2002), hal. 117.

<sup>3</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religi di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hal. 131.

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa...*, hal. 330.

kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal tetapi juga bisa di masjid, musholla, di rumah, dan sebagainya. Guru menurut Drs.N.A. Ametembun, adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah.<sup>5</sup> Dalam perspektif pendidikan islam, pendidik bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik atau (perilaku).<sup>6</sup> Jadi guru adalah orang yang bertanggung jawab atas segala tingkah laku sikap peserta didik dan mengupayakan perkembangannya,

Dari dua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru adalah contoh atau teladan yang baik dari guru yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata maupun yang terkait dengan akhlak dan peribadatan yang patut dijadikan contoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dengan teladan dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik di depan peserta

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 31—32.

<sup>6</sup> Miss Nipaisah SaniI, *Peranan keteladanan Guru dalam Penanaman Akhlak Siswa: Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun 2015/2016*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), hal. 4.

didik. Memberikan teladan yang baik adalah metode yang paling membekas dalam ingatan peserta didik.

Bentuk-bentuk keteladanan sendiri ada dua, yaitu: keteladanan disengaja dan keteladanan tidak disengaja, keteladanan disengaja yaitu pendidik dengan sengaja memberikan contoh supaya di tiru, contohnya guru memberikan contoh membaca yang baik agar peserta didik dapat meniru. Sedangkan keteladanan yang tidak disengaja seperti halnya dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat ikhlas dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Melalui keteladanan maka peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Sesuai dengan hadits Rasulullah saw.:

إبدأ بنفسك

*“Mulailah dari diri sendiri”* (HR.Muslim)

Maksud hadits ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.<sup>8</sup>

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran selain itu juga dalam membentuk pribadi peserta didik. Dalam lingkungan madrasah

---

<sup>7</sup> Suyahman, *“Aktualisasi Keteladanan...”,* hal. 94.

<sup>8</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19.

guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah fitur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, untuk membentuk peserta didik yang cerdas, bertakwa dan berakhlakul karimah semua harus dari dalam diri guru terlebih dahulu.

Melalui keteladanan guru tersebut diharapkan dapat menghasilkan siswa yang bukan hanya cakap dalam bidang ilmu pengetahuan saja, namun juga bidang agama dan juga akhlak sehingga proses pendidikan dapat berhasil.

#### **b. Persyaratan Menjadi Guru**

Menjadi seorang guru menurut Zakiyah Drajat dalam Syaiful Bahri Djamarah tidak sembarangan tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:<sup>10</sup>

##### 1) Takwa kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia

---

<sup>9</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 41.

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hal. 32—34.

diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya tentu akan sangat membahayakan kesehatan anak didik. Kesehatan badan akan mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4) Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak mulia pada diri pribadi anak didik dan hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak diiknya, berlaku sabar

dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik.<sup>11</sup> Sejalan dengan Tujuan pendidikan Nasional UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.<sup>12</sup>

Tidak semua orang dapat melakukan kegiatan mendidik atau dapat menjadi seorang guru, mereka haruslah memenuhi beberapa persyaratan yang telah disebutkan diatas. Karena guru memiliki peranan penting dalam proses pendidikan terlebih guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi

---

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi ...*, 126.

<sup>12</sup> Syahrul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 40.

seseorang yang berilmu pengetahuan, beriman, berakhlakul karimah serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Selain itu, terdapat beberapa dan sifat yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik, menurut Ngalim Purwanto adalah<sup>13</sup>:

- 1) Adil (tidak membedakan dan pilih kasih)
- 2) Percaya dan suka (senang) kepada murid-muridnya
- 3) Sabar dan rela berkorban
- 4) Memiliki wibawa kepada anak didiknya.
- 5) Penggembira (humoris, supaya tetap memikat anak/ peserta didik ketika mengajar)
- 6) Bersikap baik kepada guru-guru lainnya,
- 7) Bersikap baik kepada masyarakat
- 8) Benar-benar menguasai mata pelajarannya.
- 9) Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya
- 10) Berpengetahuan luas

Imam Al-Ghazali dalam “*Mukaddimah Ihya Ulumuddin*” menjelaskan aturan-aturan yang harus dipenuhi oleh orang yang berilmu (termasuk guru, pendidik dan ulama) yaitu<sup>14</sup>:

- 1) Sabar
- 2) Senantiasa tabah
- 3) Duduk dengan sikap yang anggun (rendah hati)

---

<sup>13</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 152.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 154.

- 4) Tak berbangga diri dihadapan siapapun, kecuali terhadap para penindas agar mereka merasa kecut.
- 5) Rendah hati dalam pertemuan-pertemuan.
- 6) Tak bercanda (harus serius)
- 7) Baik hati terhadap penuntut ilmu
- 8) Tak angkuh
- 9) Menuntun yang belajar dengan cara yang baik.
- 10) Bersedia mengakui ketidaktahuannya terhadap suatu masalah.
- 11) Penuh perhatian terhadap siapapun yang bertanya dan mencoba memahaminya.
- 12) Menerima hujjah (pendapat) orang lain
- 13) Berpihak dengan benar
- 14) Mengingatkan penuntut ilmu agar tidak menuntut ilmu yang merugikannya.
- 15) Mencegah dari menuntut ilmu dari selain Allah (mengingatkan penuntut ilmu agar dalam mencari ilmu harus atas dasar dan karena ridha Allah SWT)
- 16) Mengupayakan agar penuntut ilmu menunaikan kewajiban pribadinya sebelum menunaikannya kewajibannya.
- 17) Mengoreksi ketakwaan diri sendiri terlebih dahulu agar penuntut ilmu mengikuti perilakunya dan memperoleh manfaat dari kata-katanya.



### c. Urgensi Keteladanan dalam Pelaksanaan Pendidikan

Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, sosial peserta didik. Sebanyak apapun teori yang diberikan tanpa disertai dengan contoh teladan, ia hanya akan menjadi sekumpulan teori yang tak bermakna. Berkaitan dengan hal ini Allah telah berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?”. (Q.S. Al-Baqarah 2:4)

Berkaitan dengan surat di atas, mengisyaratkan bahwa Allah tidak menyukai seseorang yang hanya memerintahkan orang lain berperilaku baik sedangkan ia sendiri tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hendaknya seorang pendidik bukan hanya mampu memberikan perintah saja, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik akan mengikutinya tanpa paksaan. Guru harus memulai dari dirinya

sendiri agar apa yang dilakukannya dapat menjadi pengaruh dan teladan yang baik bagi peserta didik. Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik, tanpa dimulai oleh guru-guru yang baik.<sup>15</sup> Oleh karena itu keteladanan guru menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik dan tercapainya tujuan pendidikan.

#### d. Aspek- Aspek Keteladanan Guru

Menjadi seorang guru sudah barang tentu memiliki kewajiban untuk dijadikan contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik dan juga masyarakat disekitarnya. Mengingat, guru merupakan salah satu *input instrumental* yang bertanggung jawab mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang lebih sempurna, bahkan guru dianggap sebagai seorang yang perkataannya (digugu) dan perangnya dapat dipercaya (ditiru).<sup>16</sup> Guru sebagai *uzwah* atau teladan harus memiliki modal dan sifat-sifat tertentu, diantaranya:

- 1) Guru harus meneladani sifat Rasulullah sebagai tauladan seluruh alam.
- 2) Guru harus memahami prinsi-prinsip keteladanan, yaitu: *ibda'* *binafsih* yaitu memulai dari diri sendiri.
- 3) Guru harus memahami tahapan dalam mendidik karakter

---

<sup>15</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hal. 63.

<sup>16</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan...*, hal. 162.

- 4) Guru harus memahami bagaimana mengimplementasikan pendidikan sikap religius dan disiplin kepada peserta didik.<sup>17</sup>

Pembinaan kepribadian peserta didik dapat berhasil bukan hanya karena faktor dari sifat atau perilaku guru yang baik, namun juga lingkungan madrasah yang mendukung pemberian keteladanan. Adapun, indikator keteladanan guru diantaranya; menjadi teladan dalam bertutur kata, menjadi teladan dalam cara berpakaian serta menjadi teladan dalam berperilaku.<sup>18</sup>

## 2. Sikap Religius

### a. Pengertian Sikap Religius

Sikap adalah segala bentuk respon yang timbul baik berupa pendapat, keyakinan, perkataan, maupun perbuatan terhadap suatu objek ataupun situasi di sertai dengan perasaan tertentu. Sedangkan religi Pengertian *religi* adalah patuh terhadap agama. *Religius* adalah dalam kamus besar bahasa Indonesia” dinyatakan religious berarti: bersifat relegi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk

---

<sup>17</sup> Gema Septian Rahman dan Hermanto, “Peran Keteladanan Guru dalam Upaya Membentuk karakter Peserta Didik di SMA Negeri 12 Surabaya” dalam *Kajian Moral da Kewarganegaraan*, Vol. 03 No. 02, 2014, hal. 1192—1193.

<sup>18</sup> Sudarsono, *Kamus Konseling...*, hal. 31.

agama lain.<sup>19</sup> Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Agama adalah hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Religius sebagai salah satu nilai karakter atau sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap agama lain. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>20</sup>

Dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah segala respon yang diberikan seseorang yang berkaitan dengan keyakinan beragama yang dianutnya baik berupa pendapat, perbuatan maupun perbuatan. Sikap religius sangat penting untuk terciptanya *insan kamil* (manusia yang sempurna).

#### **b. Indikator Sikap Religius**

Beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya adalah<sup>21</sup>:

##### 1) Kejujuran

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

---

<sup>19</sup> Syahrul Kurniawan, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 41

<sup>20</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*, hal. 75.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 67—68.

tindakan dan pekerjaan.<sup>22</sup> Seseorang yang senantiasa berperilaku jujur akan di percaya oleh orang lain. Sebagaimana Rasulullah Saw. yang mendapat gelar Al-Amin karena kejujuran beliau. Sehingga ketidak jujuran hanya akan membawa dampak yang negatif terhadap diri sendiri.

## 2) Keadilan

Adil adalah dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Maksudnya adalah adil bukan hanya masalah menyamaratakan sesuatu hal namun juga melihat beberapa aspek agar sesuai dengan apa yang kebutuhan.

## 3) Bermanfaat bagi orang lain

Sebagaimana hadits Rasulullah Saw. yang berbunyi:

خير الناس أنفعهم للناس

Artinya: “*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia*”(HR. Ahmad)

## 4) Rendah hati

Sikap rendah hati atau tawadhlu’ adalah sikap merasa dirinya tidak lebih baik dari orang lain. Sehingga tidak menimbulkan sikap sombong pada dirinya dan dapat mengormati orang lain.

## 5) Visi kedepan

---

<sup>22</sup>Syahrul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 42.

Mereka memiliki fokus dalam melaksanakan pekerjaannya dan juga memiliki segala rencana untuk pekerjaan di masa yang akan datang.

6) Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan keharusan atau keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan berpegang teguh pada komitmen disiplin akan menghasilkan sukses dimasa yang akan datang.

7) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya. Khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.<sup>23</sup>

Keberagamaan (religius) seseorang bukan hanya dilihat ketika melaksanakan suatu ritual ibadah tertentu, tetapi ketika melakukan suatu tindakan yang didorong oleh kekuatan supranatural. Selain itu juga, tak terbatas hanya kegiatan yang tampak atau dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang terjadi dalam hati seseorang

Dimensi keberagamaan terbagi menjadi lima, diantaranya yaitu<sup>24</sup>:

---

<sup>23</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...* hal. 68.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 76.

- 1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan logis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut,
- 2) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- 4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan- ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- 5) Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Tolak ukur suatu sikap dikatakan religius, bila sesuai dengan karakteristik sikap religius. Adapun beberapa hal yang dijadikan sebagai indikator sikap religius seseorang, diantaranya:

- 1) Komitmen terhadap perintah Allah
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) Aktif dalam kegiatan agama
- 4) Menghargai simbol-simbol agama

- 5) Akrab dengan kitab suci
- 6) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- 7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide<sup>25</sup>.

**c. Nilai-Nilai Religius**

Nilai-nilai religius adalah suatu yang diyakini benar oleh seseorang yang berwujud tindakan yang dilakukan manusia berupa sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupam sehari-hari.

Adapun nilai-nilai pokok dalam ajaran Islam yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim, diantaranya ialah:

1) Iman

Pengertian iman dari *bahasa Arab* yang artinya percaya. Sedangkan menurut istilah, pengertian iman adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan.<sup>26</sup> Jadi seseorang dapat dikatakan seorang mukmin yang sempurna apabila dapat melaksanakan ketiga unsur keimanan dalam kehidupan sehari-harinya. Iman merupakan pokok ajaran agama Islam. Iman berkaitan erat dengan akidah islam hal ini bertautan dengan rukun iman. Rukun iman ialah asas seluruh ajaran Islam,

---

<sup>25</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12.

<sup>26</sup> Siti Muhayati, *Iman kepada...*, hal. 2.



kedudukannya sangat sentral dan fundamental.<sup>27</sup> Adapun rukun Islam, diantaranya adalah:

- a) Iman Kepada Allah
  - b) Iman Kepada Malaikat Allah
  - c) Iman Kepada Kitab-kitab Allah
  - d) Iman Kepada utusan Allah
  - e) Iman Kepada Hari Akhir
  - f) Iman Kepada Qadha' dan Qadar
- 2) Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut dan berdo'a. Ibadah dalam makna taat atau menaati (perintah) diungkapkan Allah dalam Al-Qur'an, antara lain dalam surat Yasin ayat 60<sup>28</sup>:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: “*Bukankah Aku telah memerintahkan kepada Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu*” (Q.S. Yasiin: 36: 60)

Ibadah berdasarkan pelaksanaannya, dibagi menjadi tiga, yakni:

---

<sup>27</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama ...*, hal. 199,

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 244—245.

- a) Ibadah rohaniah dan maliah, yaitu perpaduan rohani dan harta, seperti zakat.
- b) Ibadah jasmaniah dan rohaniah, yaitu ibadah yang merupakan perpaduan jasmaniah dan rohaniah, seperti halnya sholat dan puasa.
- c) Ibadah jasmaniah, rohaniah dan maliah sekaligus, contohnya haji.

Sedang dari segi bentuk dan sifatnya ibadah dibagi menjadi lima, diantaranya ialah:

- a) Ibadah dalam bentuk perkataan dan lisan, seperti berdzikir, berdo'a dan memuji Allah dengan mengucap Alhamdulillah.
- b) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu dan menolong orang lain.
- c) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya, seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- d) Ibadah yang cara pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti *iktikaf* (berada di dalam masjid dengan niat melakukan ibadah), *ihram* (dalam keadaan suci untuk melaksanakan ibadah haji dan umroh).
- e) Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, misalnya memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan atau membebaskan orang yang berhutang dari kewajiban membayarnya.

Ibadah menurut ajaran Islam sendiri, terbagi menjadi dua, yaitu:

- a) Ibadah khusus (mahdah) yaitu ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah dan dijelaskan oleh Rasulullah, seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- b) Ibadah umum ('ammah) yaitu semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain, dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah, seperti belajar, mencari nafkah, menolong orang yang kesusahan.<sup>29</sup>

Ibadah adalah suatu perbuatan yang menjalankan ajaran agama sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan. Ibadah menjadi pilar ajaran Islam yang bersifat lahiriyah yang berupa manifestasi dari keimanan dalam diri seorang mukmin. Dan melalui ibadah inilah menjadi ciri khas agama yang satu dengan agama yang lain. Antara keimanan dan ibadah merupakan dua kesatuan yang tidak mungkin dipisah. Dimana keimanan bersifat bathiniyah sedangkan ibadah bersifat lahiriyah.

Pokok-pokok ibadah dalam ajaran islam telah terumuskan dalam rukun islam, diantaranya ialah:

- a) Mengakui tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Saw. utusan Allah
- b) Mendirikan shalat
- c) Mengeluarkan zakat
- d) Berpuasa di Bulan Ramadhan

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, hal. 246—247.

e) Mengerjakan ibadah haji

### 3) Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*. Kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Dalam kepustakaan disebutkan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, mungkin baik maupun buruk).<sup>30</sup> Akhlak yang baik adalah segala perilaku atau sikap dan perangai yang sifatnya benar, seperti: sabar, jujur, amanah, pemaaf dan lain sebagainya. Sedang yang dimaksud akhlak yang buruk adalah segala perilaku atau sikap dan perangai yang buruk, seperti; sombong, riya', dengki, namimah dan lain sebagainya. Tolak ukur dari baik buruknya sikap atau tingkah laku seseorang adalah norma atau nilai agama dan juga adat istiadat setempat.

Perbuatan baru dapat disebut akhlak, jika memenuhi beberapa syarat. Syarat itu antara lain adalah<sup>31</sup>;

- a) Dilakukan berulang-ulang, jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak.
- b) Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 346.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 348.

Akhlak dapat diartikan sebagai segala tingkah laku atau sikap seseorang baik atau buruk yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi secara spontan tanpa perlu adanya pemikiran terlebih dahulu.

Akhlak menempati posisi yang penting dalam Islam. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Diantaranya adalah, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”(HR. Ahmad).<sup>32</sup> Akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan juga dari hadits-hadits Rasulullah Saw. yang memuat baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan beliau.

Akhlak secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu<sup>33</sup>:

- a) Akhlak terhadap Allah dijelaskan dan dikembangkan dalam ilmu tasawuf dan tarikat-tarikat.
- b) Akhlak terhadap makhluk dijelaskan dan dikembangkan oleh ilmu akhlak

#### **d. Wujud Sikap Religius di Madrasah**

Wujud sikap religius di madrasah dapat tercerminkan melalui budaya religius yang ada di madrasah. Beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan peserta didik, diantaranya:

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 349.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 352.

### 1) Senyum, Salam, dan Sapa (3S)

Islam sangat menganjurkan memberikan sapaan pada oranglain yang mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi orang lain juga bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan hormat.<sup>34</sup>

Pelaksanaan senyum, salam dan sapa di lingkungan madrasah bukan hanya terbatas pada lingkup sesama peserta didik saja namun lebih besar lagi mencakup seluruh warga madrasah, baik peserta didik, pendidik dan segenap karyawan.

### 2) Saling hormat dan toleran

Bangsa indonesia adalah bangsa yang bhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari pancasila, untuk mewujudkan tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama bangsa.

---

<sup>34</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 65.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadhu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Qur'an berbicara tentang hal ini. Konsep tawadhu' secara bahasa adalah secara bahasa dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak tanggungjawab).<sup>35</sup>

### 3) Shalat Dhuha

Melaksanakan ibadah shalat dhuha merupakan suatu pembiasaan yang baik bagi peserta didik. Apabila dilakukan rutin setiap harinya tentu akan membentuk suatu kebiasaan baik bagi peserta didik terlebih apabila diluar lingkungan madrasah. Seperti halnya yang dilaksanakan di MTsN 4 Tulungagung, terdapat pembiasaan jamaah shalat dhuha bagi peserta didik dengan menggunakan sistem bergantian untuk setiap kelasnya.

### 4) Tadarus Al-Qur'an.

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah serta dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam peribadatan<sup>36</sup>. Pembiasaan pembacaan Al-Qur'an

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal.

dilaksanakan sebelum jam pertama dimulai. Dengan dibimbing masing-masing guru mata pelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Dan untuk siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an maka disediakan bengkel Qur'an sebagai tempat pembelajaran khusus.

5) Shalat Dhuhur Berjamaah

Melaksanakan shalat dhuha berjamaah tentu sangat baik bukan hanya karena iming-iming pahala 27 derajat saya. Hal ini sebagai ajang membentuk peserta didik yang bukan hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan saja namun juga sosok yang beriman. Di MTsN 4 Tulungagung, terdapat pembiasaan jamaah shalat dhuhur bagi peserta didik dengan menggunakan sistem bergantian untuk setiap kelasnya.

6) Doa Bersama

Doa bersama bertujuan memohon pertolongan Allah SWT. inti kegiatan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka *taqqarub ila Allah* (mendekatkan diri dengan Allah. Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan olehNya.<sup>37</sup> Doa bersama dapat dilaksanakan ketika sebelum pembelajaran di mulai dan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal.



### 3. Sikap Kedisiplinan

#### a. Pengertian Sikap Kedisiplinan

Sikap adalah segala bentuk respon yang timbul baik berupa pendapat, keyakinan, perkataan, maupun perbuatan terhadap suatu objek ataupun situasi di sertai dengan perasaan tertentu. Sedangkan disiplin adalah kesediaan untuk mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.<sup>38</sup> Disiplin juga dapat diartikan sebagai pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.<sup>39</sup> Sikap disiplin adalah segala respon seseorang untuk mematuhi atau mengikuti aturan-aturan yang berlaku di dalam lingkungan yang ia tempati. Kedisiplinan merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan tertib apabila dilaksanakan secara disiplin. Kedisiplinan terbentuk melalui latihan dan pendidikan sehingga kesadaran dalam dirinya timbul dengan sendirinya tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Untuk menciptakan sebuah sikap kedisiplinan ada dua jenis, diantaranya:

- 1) *Self Imposed Discipline*, yaitu kedisiplinan yang timbul dari sendiri atas dasar kerelaan, kesadaran dan bukan timbul atas paksaan.

---

<sup>38</sup> Sugeng Haryono, "Pengaruh Kedisiplinan...hal. 264.

<sup>39</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 86.

- 2) *Command Discipline* , yaitu kedisiplinan yang timbul karena paksaan, perintah dan hukuman serta kekuasaan.<sup>40</sup>

Adapun aspek-aspek dalam sikap kedisiplinan, diantaranya:

- 1) Sikap mental yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan waktu.
- 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem perilaku, norma, kriteria. Dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian mendalam atau kesadaran.
- 3) Sikap kelakuan yang wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.<sup>41</sup>

#### **b. Indikasi Sikap Kedisiplinan**

Adapun indikasi dari sikap disiplin, diantaranya:

- 1) Ketaatan terhadap peraturan  
Peraturan bertujuan sebagai batas atau pedoman dari perilaku peserta didik tentang segala sesuatu yang di setujui dalam lingkungan tersebut.
- 2) Kepedulian terhadap lingkungan  
Pembinaan atau pembentuk kedisiplinan peserta didik ditentukan oleh lingkungannya, baik sarana maupun prasarannya. Bentuk kepedulian tersebut dengan menjaga kebersihan maupun kerapian lingkungan tersebut.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 25—26.

<sup>41</sup> Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradaya Paramita, 1994), hal. 24.

3) Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Partisipasi ini bisa berupa dengan keaktifan peserta didik di kelas, absen dan datang tepat waktu dalam setiap kesempatan belajar dan juga mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan kepadanya.

4) Kepatuhan menjauhi larangan

Larangan ini bertujuan untuk membantu membatasi peserta didik dari perilaku-prilaku yang menyimpang atau yang tidak sesuai dengan lingkungan tersebut.<sup>42</sup>

**c. Strategi Mendisiplinkan Peserta Didik**

Reisman dan Payne mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut:

1. Konsep diri (*self-concept*); strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
2. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mau menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.

---

<sup>42</sup> Fuad Abd. Rahman, "Pengembangan Profesionalitas Guru" dalam *Modul A Pengembangan Profesional Guru*, (Palembang: UNSRI Palembang, 2011), hal. 25.

3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan: a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya dan b) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4. Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
5. Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah
6. Terapi realitas (*reality therapy*); guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan disekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
7. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*): guru harus mampu mengandalkan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, dan tata tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.

8. Modifikasi perilaku (*behavior modification*); guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku-perilaku peserta didik.
9. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*); guru harus cekatan, terorganisas, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.

Untuk membentuk kedisiplinan peserta didik diperlukan segenap dukungan dari warga madrasah. Bukan hanya integritas guru sebagai pendidik, namun juga tata tertib dan kebijakan yang berlaku di madrasah, serta lingkungan madrasah.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Studi penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang peneliti ambil sebelum melaksanakan penelitian lebih jauh lagi. Winarno Surakhmad menyebut tentang studi pendahuluan ini dengan eksplorasi sebagai dua langkah dan perbedaan antara langkah pertama dan langkah kedua ini adalah penemuan dan pengalaman.<sup>43</sup>

Penelitian terdahulu digunakan sebagai perbandingan untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan maupun kelebihan dan kekurangan dengan masalah yang peneliti ambil, serta menyempurnakan penelitian yang sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang peneliti ambil, diantaranya:

---

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 83.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nani Setyaningsih dengan judul “*Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Siswa di MTsN 1 Lampung Timur*” dalam penelitian ini, peneliti hanya membuat satu rumusan masalah, yaitu: “Apakah ada pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa di MTsN Lampung Timur”. Permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh keteladanan guru terhadap keidisciplinan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun hasil penelitian ini berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa “Ada pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa MTsN 1 Lampung Timur”.<sup>44</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dilla Yulia Malwita dengan judul “*Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius terhadap Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Rejotangen Tulungagung*”. Permasalah yang di bahas dalam penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh keteladanan guru pendidikan agama Islam dan budaya religius sekolah terhadap karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun hasil penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa semakin bagus keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dan budaya religius sekolah yang

---

<sup>44</sup> Nani Setyaningsih, *Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Siswa di MTsN 1 Lampung Timur*, (IAIN Metro: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

di terapkan di SMP Negeri 1 Rejotangen Tulungagung maka semakin baik pula karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Rejotangen.<sup>45</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ifa Istinganah dengan judul, “*Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dan Keteladanan Orang Tua terhadap Nilai-nilai Akhlakul Karimah siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar*”. Permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh keteladanan guru aqidah akhlak dan keteladanan orang tua dengan nilai-nilai akhlakul karimah siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara keteladanan guru aqidah akhlak dan keteladanan orang tua terhadap akhlakul karimah siswa di MtsNse-Kabupaten Blitar.<sup>46</sup>

**Tabel 2.1**

**Rekapitulasi Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis, Level, Judul, Tahun dan Instansi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nani Setyaningsing. Skripsi. <i>Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Siswa di MTsN 1 Lampung Timur</i> . 2017.	1) Keteladanan guru MTsN 1 Lampung Timur dalam kategori cukup. Hal ini dapat dibuktikan dengan sebanyak 85% peserta didik menjawab bahwa	Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif	Penelitian ini dalam pengambilan sampel menggunakan <i>simple random</i>

<sup>45</sup> Dilla Yulia Malwita, *Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius terhadap Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Rejotangen Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

<sup>46</sup> Ifa Istinganah, *Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak dan Keteladanan Orang Tua terhadap Nilai-Nilai akhlakul Karimah Siswa Di MTsN Se-Kabupaten Blitar*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

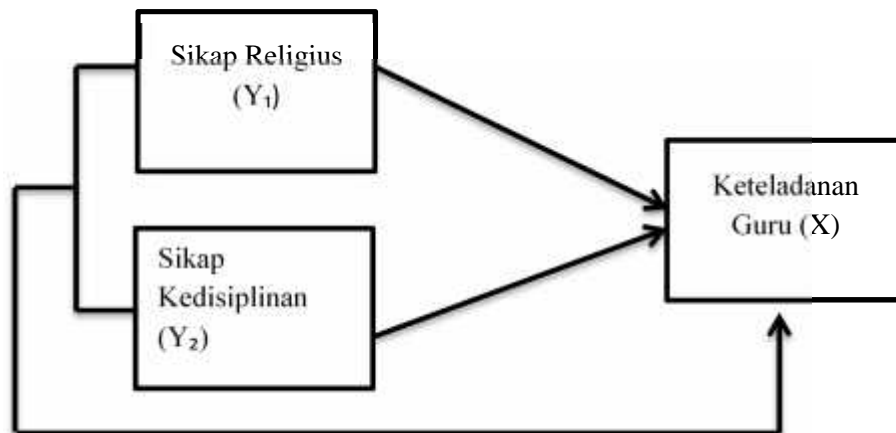
	IAIN Metro.	<p>keteladanan guru dalam kategori cukup.</p> <p>2) Kedisiplinan peserta didik MTsN 1 Lampung dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan sebanyak 66% peserta didik menjawab bahwa kedisiplinan dalam kategori cukup.</p> <p>3) Terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan peserta didik di MTsN 1 Lampung Timur. Berdasarkan besarnya nilai <i>chi square</i> lebih besar dari harga <i>chi square</i> tabel.</p>		<p><i>sampling</i> serta pengambilan data menggunakan Angket dan dokumentasi. Sedangkan penelitian sekarang dalam pengambilan sample menggunakan <i>Proportionate Stratified Random Sampling</i> dan pengambilan datanya menggunakan angket, observasi dan dokumentasi</p>
2.	Dilla Yulia Malwita. Skripsi. " <i>Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius terhadap Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Rejotangen Tulungagung</i> ". 2018. IAIN Tulungagung	<p>1) Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rejotangen Tulungagung termasuk dalam kategori baik sekali. Untuk budaya religius sekolah di SMPN 1 Rejotangen Tulungagung termasuk dalam kategori baik. Dan untuk karakter peserta didik di SMPN 1 Rejotangen Tulungagung termasuk dalam kategori baik.</p> <p>2) Semakin bagus keteladanan guru pendidikan agama islam di SMPN 1 Rejotangen Tulungagung maka semakin baik pula karakter peserta didiknya.</p> <p>3) Semakin bagus budaya religius sekolah yang diterapkan di SMPN 1 Reotangen Tulungagung maka semakin baik pula</p>	Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan dalam pengambilan sample menggunakan <i>Proportionate Stratified Random Sampling</i> .	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif korelasional dan pengambilan datanya menggunakan Angket dan dokumentasi. Sedang penelitian sekarang menggunakan pendekatan asosiatif kausal dan pengambilan datanya menggunakan Angket, observasi dan dokumentasi.</p>



		<p>karater peserta didiknya.</p> <p>4) Semakin bagus keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dan budaya religius sekolah maka semakin baik pula karater peserta didiknya.</p>		
3.	<p>Ifa Istinganah. Tesis. <i>“Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak dan Keteladanan Orang Tua terhadap Nilai-nilai Akhlakul Karimah siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar”</i>.2015. IAIN Tulungagung.</p>	<p>1) Keteladanan guru akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Blitar dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 46,53. Keteladanan orang tua di MTsN se- Kabupaten Blitar dalam kategori sedang dengan nilai rata-rat 76,73. Sedang akhlakul karimah siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar dalam kategori tinggi dengan nila rata-rata 94,30.</p> <p>2) Ada pengaruh yang signifikan keteladanan guru akidah akhlak terhadap akhlakul karimah siswa di MTsN se- Kabupaten Blitar.</p> <p>3) Ada pengaruh yang signifikan keteladanan orang tua terhadap akhlakul karimah siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar.</p> <p>4) Ada pengaruh yang signifikan keteladanan guru akidah akhlak dan keteladanan orang tua terhadap akhlakul karimah siswa di MTsN se-Kabupaten Blitar.</p>	<p>Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif korelasional dan pengambilan datanya menggunakan Angket, wawancara, observasi dan dokumentasi serta pengambilan sampelnya menggunakan <i>Cluster Sampling</i>. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan asosiatif kausal dan pengambilan datanya menggunakan Angket, observasi dan dokumentasi serta pengambilan sampelnya menggunakan <i>Proportionate Stratified Random Sampling</i>.</p>

### C. Kerangka Berpikir

Penulisan skripsi yang berjudul “*Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Sikap Religius dan Sikap Kedisiplinan Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung*” ini dikemukakan tiga rumusan masalah dalam kerangka berfikir penelitian di bawah ini:



**Gambar 2.1**  
Kerangka Berfikir X terhadap  $Y_1$  dan  $Y_2$

Dari bagan di atas menunjukkan bahwa variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (*independent variabel*) dan satu variabel terikat (*dependen variabel*). Variabel bebas disini adalah sikap religius sebagai variabel ( $X_1$ ) dan sikap kedisiplinan sebagai variabel ( $X_2$ ), sedangkan variabel terikat ( $Y$ ) adalah keteladanan guru.